

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel-variabel yang menjadi perhatian peneliti. Pada penelitian ini, akan membahas mengenai hubungan sumber-sumber pendapatan Pemda dengan alokasi anggaran belanja modal. Sumber pendapatan yang diteliti adalah sumber pendapatan asli daerah yaitu PAD, sumber pendapatan dari luar daerah yaitu DAU sebagai pendapatan hibah murni dari pemerintah pusat, dan DBH sebagai pendapatan bagi hasil antara pemerintah pusat dan daerah dari potensi sumber daya alam dan pajak yang ada di daerah.

Dan anggaran belanja modal merupakan pengalokasian dari sumber pendapatan yang dimiliki Pemda. Dimana belanja modal adalah jenis belanja yang dapat meningkatkan aset Pemda dan dinikmati oleh publik. Aset dalam bentuk sarana dan prasarana, merupakan wujud peningkatan pelayanan publik.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk yang besar di Indonesia.
2. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi.

3. Jawa barat adalah provinsi yang paling dekat lokasinya dengan pusat kegiatan pemerintahan ibu kota negara, yaitu Jakarta.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat membutuhkan tingkat pelayanan publik yang sangat tinggi dengan tersedianya berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan publik baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun keamanan.

Terkait dengan objek penelitian, maka populasi dan sampel yang digunakan adalah Laporan Realisasi Anggaran (LRA APBD) kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat, dengan menggunakan data tahun anggaran terbaru yaitu tahun 2007 dan 2006.

3.2 Metode Penelitian

Pada dasarnya metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Kuncoro (2001: 1) “metode adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu”.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan rencana yang terstruktur serta berisi pendekatan yang dipakai dalam menjawab rumusan permasalahan yang telah diungkapkan diatas. Menurut Cooper dan Emory (1996: 122) bahwa “Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian”. Rencana ini merupakan

program menyeluruh dari penelitian. Dalam rencana tersebut tercakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti kepada analisis akhir data.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2007:12) bahwa, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Sedangkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mengetahui tentang hubungan antara variabel yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Menurut Kuncoro (2001: 15) bahwa “inti analisis korelasi adalah mengukur kekuatan hubungan antara variabel, tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat”.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Variabel pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2007:59) bahwa, “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan satu variabel terikat (*dependent*) dan tiga variabel bebas (*independent*).

Menurut Sugiyono (2007: 59) bahwa, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun variabel independen dan dependen yang dimaksud adalah variabel independen berupa Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel X_1 , Dana Alokasi Umum sebagai variabel X_2 , dan Dana Bagi Hasil sebagai variabel X_3 serta Variabel Dependen berupa Anggaran Belanja Modal sebagai variabel Y ,

Sedangkan pengertian dari masing-masing variabel diatas adalah sebagai berikut:

a. **Pendapatan Asli Daerah** merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Kelompok pendapatan asli daerah dipisahkan menjadi empat jenis yaitu (Abdul Halim, 2002: 65):

1. Pajak daerah
2. Retribusi daerah
3. Bagi hasil usaha daerah
4. Lain-lain PAD

b. **Dana Alokasi Umum** merupakan dana yang bersifat hibah murni (*grants*) yang kewenangan penggunaan diserahkan penuh kepada Pemda penerima.

UU No. 33 tahun 2004 memberikan pengertian bahwa:

Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah, untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Dana ini juga telah ditetapkan sebelum tahun anggaran berjalan dengan Keputusan Presiden. Sehingga setiap Pemda dapat memasukan nilai dari dana

ini dengan tepat pada APBD.

- c. **Dana Bagi Hasil** merupakan dana hasil pengelolaan sumber daya alam dan pajak, yang dibagi berdasarkan persentase tertentu antara pusat dan daerah. Dan dana ini tidak bersifat hibah murni. Sedangkan Dana bagi Hasil menurut Nordiawan (2007: 49)

“Dana Bagi Hasil adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dengan angka persentase tertentu didasarkan atas daerah penghasil untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi”.

Berdasarkan PP No 55 tahun 2005 pasal 3, terdapat dua sumber DBH yaitu pajak dan sumber daya alam. DBH dari sumber daya alam berdasarkan PP No 55 tahun 2005 pasal 15, berasal dari kehutanan, pertambangan umum, perikanan, pertambangan minyak bumi, pertambangan gas bumi, serta pertambangan panas bumi. Sedangkan DBH Pajak sendiri terdiri atas Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), serta Pajak Penghasilan (PPh), baik dari Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negara (WPOPDN) maupun dari PPh pasal 21.

- d. **Anggaran Belanja Modal**, berdasarkan Permendagri No. 59 tahun 2007 “belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka menambah aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah”. Adapun jenis belanja modal menurut SAP terbagi kedalam enam pos, yaitu:

1. Belanja jalan, irigasi, dan lainnya
2. Belanja aset tetap lainnya
4. Belanja tanah
5. Belanja mesin

3. Belanja aset lainnya

6. Belanja gedung dan bangunan

Sehingga anggaran belanja modal merupakan sejumlah dana yang dialokasikan dalam anggaran oleh Pemda untuk dibelanjakan dalam bentuk aset (tanah, bangunan, mesin dan aset lainnya).

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah penelitian dan menghindari salah penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dioperasionalkan seperti terlihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Anggaran Belanja Modal	$\text{Rasio Pertumbuhan ABM} = \frac{ABM_n - ABM_{n-1}}{ABM_{n-1}}$ <p>(Mahmudi, 2006:146)</p> <p>Ket: n: tahun anggaran, ABM: anggaran belanja modal</p>	Rasio
Pendapatan Asli Daerah	$\text{Rasio Pertumbuhan PAD} = \frac{PAD_n - PAD_{n-1}}{PAD_{n-1}}$ <p>(Mahmudi, 2006:125)</p> <p>Ket: n: tahun anggaran, PAD: pendapatan asli daerah</p>	Rasio
Dana Alokasi Umum	$\text{Rasio Pertumbuhan DAU} = \frac{DAU_n - DAU_{n-1}}{DAU_{n-1}}$ <p>(Mahmudi, 2006:125)</p> <p>Ket: n: tahun anggaran, DAU: dana alokasi umum</p>	Rasio
Dana Bagi Hasil	$\text{Rasio Pertumbuhan DBH} = \frac{DBH_n - DBH_{n-1}}{DBH_{n-1}}$ <p>(Mahmudi, 2006:125)</p> <p>Ket: n: tahun anggaran, DBH: dana bagi hasil</p>	Rasio

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (1997: 108) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan Sugiyono (2007: 115) menyatakan lebih luas dalam bukunya bahwa ”populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Laporan Realisasi Anggaran (LRA) APBD tahun anggaran 2007 dan 2006 pada kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat. Dan jumlah populasi adalah sebanyak 25 Pemda yang terdiri dari enam belas kabupaten dan sembilan kotamadya, kecuali Kabupaten Bandung Barat. Alasan tidak dimasukkannya Kabupaten Bandung Barat ke dalam populasi adalah karena Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten yang baru berdiri pada tahun 2007, sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian belum tersedia.

3.2.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2007: 116), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan “teknik sampling adalah cara untuk mengambil sampel yang akan digunakan dalam penelitian”.

Sehingga dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*. “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel

bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2007: 122). Maksud dari pengambilan sampel ini adalah disesuaikan dengan populasi penelitian yaitu Laporan Realisasi Anggaran (LRA) APBD tahun anggaran 2007 dan 2006 pada kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat, yang berjumlah 25 pemda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiono (2007: 123) “hal ini (sampling jenuh) sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil”.

Adapun nama kabupaten dan kotamadya yang dijadikan populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Kabupaten Dan Kotamadya Di Jawa Barat

NO	NAMA KAB/KOTA	NO	NAMA KAB/KOTA
1	Kab. Bandung	14	Kab. Sukabumi
2	Kab. Bekasi	15	Kab. Sumedang
3	Kab. Bogor	16	Kab. Tasikmalaya
4	Kab. Ciamis	17	Kota Bandung
5	Kab. Cianjur	18	Kota Bekasi
6	Kab. Cirebon	19	Kota Bogor
7	Kab. Garut	20	Kota Cirebon
8	Kab. Indramayu	21	Kota Depok
9	Kab. Karawang	22	Kota Sukabumi
10	Kab. Kuningan	23	Kota Cimahi
11	Kab. Majalengka	24	Kota Tasikmalaya
12	Kab. Purwakarta	25	Kota Banjar
13	Kab. Subang		

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didasarkan pada jenis data yang dipergunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang dihasilkan selain oleh peneliti dan juga disusun

oleh pihak eksternal selain organisasi yang diteliti. Adapun metode dalam teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (1997: 206) “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya”.

Adapun data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh melalui website resmi Badan Pemeriksa keuangan RI yaitu www.bpk.go.id/hasil.

3.2.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data, guna menafsirkan data yang telah diperoleh melalui metode statistik.

Menurut Sugiyono (2007: 206) bahwa, “kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk melakukan pengujian hipotesis”.

Data laporan keuangan dalam bentuk LRA APBD setiap Pemda dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memisahkan data yang sesuai dengan variabel-variabel penelitian yang akan dilakukan.
2. Melakukan pengukuran perkembangan setiap variabel yang diteliti dengan menggunakan formula rasio yang terdapat pada operasionalisasi variabel.

3. Melakukan pengolahan terhadap setiap variabel penelitian yang telah diukur dengan menggunakan metode statistik, baik *deskriptive statistic* maupun *inferential statistic*.

3.2.5.2 Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terhadap data yang dianalisis, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik diperlukan untuk memaksimalkan keakuratan dalam hasil pengolahan data. Adapun uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Sebuah model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Menurut Ghazali (2001: 91) bahwa, “Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen = 0”.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat Multikolinieritas pada sebuah modal adalah dengan melihat nilai dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. “Dan nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama

dengan nilai $VIF > 10$ ” (Ghozali, 2001: 91-92). Setiap peneliti harus dapat menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah di dalam model terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu, karena gangguan pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data silang waktu, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) yang dibandingkan dengan DW tabel (d_L dan d_U), dengan aturan penyajian sebagai berikut (San tosa, 2005: 241):

- $d < d_L$: Terjadi masalah autokorelasi yang positif, yang perlu perbaikan
- $d_L < d < d_U$: Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
- $d_U < d < 4-d_U$: Tidak ada masalah autokorelasi
- $4-d_U < d < 4-d_L$: Masalah autokorelasi lemah, dimanana dengan perbaikan akan lebih baik
- $4-d_L < d$: Masalah autokorelasi serius

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah di dalam model terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Sebuah model yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data silang waktu mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Adapun Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

Adapun dsar analisis yang dapat dilakukan pada grafik *scatter plot* menurut Ghozali (2001: 105) adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2001: 110) dalam bukunya mentakan bahwa:

Cara untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk sampel yang kecil jumlahnya. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi komulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plooting

data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

5. Uji Linieritas

Uji linieritas menunjukkan bahwa untuk persamaan model dalam penelitian, hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen harus linier. Analisis ini juga akan menunjukkan model estimasi yang digunakan, apakah persamaan kuadrat, kubik, logaritma, atau inverse. Adapun cara yang dapat dilakukan dengan menggunakan analisis uji Lagrange Multiplier.

Dimana uji Lagrange Multiplier ini merupakan uji alternatif dari Ramsey Test dan dikembangkan oleh Engle tahun 1982. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $n \times R^2$. Adapun langkah pengujian dilakukan dengan memabnadingkn c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka model persamaan berbentuk linier (Ghozali, 2001: 119).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan untuk mengetahui hubungan antara keempat variabel dalam penelitian ini, yaitu PAD, DAU, DBH, dengan anggaran belanja modal.

Adapun hipotesis yang pertama adalah, sebagai berikut: **Terdapat Hubungan antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil secara parsial, dengan Anggaran Belanja Modal pada kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat.**

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis pertama di atas, maka korelasi yang digunakan adalah Korelasi Parsial.

Tujuan dilakukannya koorelasi parsial atau pengontrolan terhadap variabel-variabel adalah untuk memperoleh korelasi yang sebenarnya, yang murni, yang tiak dikotori oleh variabel-variabel lain yang mungkin saja berpengaruh terhadap kedua variabel yang sedang dikorelasikan itu.

Istilah dikotori menunjuk pada pengertian diabaikan pengaruhnya terhadap variabel-variabel yang sedang dikorelasikan (Nurgiyantoro, 2004: 153).

Jadi hasil perhitungan korelasi parsial akan menunjukkan koefisien korelasi yang lebih murni dan lebih bersih, dari kedua variabel yang dikorelasikan itu, dan karenanya juga lebih dapat dipertanggungjawabkan dari pada koefisien korelasi pada jenjang nihil. “Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang-jenjang korelasi yang dilakukan, akan semakin bersih dan murni koefisien korelasi yang dihasilkan: (Nurgiyantoro, 2004: 153)n. Adapun langkah-langkah untuk melakukan korelasi parsial, agar memperoleh hubungan yang lebih murni antara dua variabel adalah sebagai berikut:

1. Korelasi parsial jenjang nihil:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

(Nurgiyantoro, 2004: 133; Sugiono, 248:2487)

Ket: r_{xy} : Koefisien korelasi x dan y
 x : Nilai variabel x
 y : Nilai variabel y

2. Korelasi parsial jenjang pertama:

$$r_{y1-2} = \frac{r_{y1} - (r_{y2})(r_{12})}{\sqrt{(1 - r_{y2}^2)(1 - r_{12}^2)}}$$

(Nurgiyantoro, 2004:154)

Ket: r_{y1-2} : korelasi antar variabel Y (kriterium) dengan variabel X_1 (prediktor), dengan di kontrol oleh variabel X_2 .
 r_{y2} : korelasi antar variabel Y dengan variabel X_2 .
 r_{12} : korelasi antar variabel X_1 dan X_2 .

3. Korelasi parsial jenjang kedua:

$$r_{y1-23} = \frac{r_{y1-2} - (r_{13-2})(r_{y3-2})}{\sqrt{(1 - r_{13-2}^2)(1 - r_{y3-2}^2)}}$$

(Nurgiyantoro, 2004: 158)

- Ket: r_{y_1-12} :korelasi antar variabel Y (kriterium) dengan variabel X_1 (prediktor), dengan di kontrol oleh variabel X_2 (prediktor) dan X_3 .
- r_{y_2-13} :korelasi antar variabel Y (kriterium) dengan variabel X_2 (prediktor), dengan di kontrol oleh variabel X_1 (prediktor) dan X_3 .
- r_{y_3-12} :korelasi antar variabel Y (kriterium) dengan variabel X_3 (prediktor), dengan di kontrol oleh variabel X_1 (prediktor) dan X_2 .

Nilai koefisien korelasi r berkisar antara -1 sampai +1, dengan kriteria pemanfaatan adalah, sebagai berikut:

- a. Jika, nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X , makin besar pula nilai variabel Y .
- b. Jika, nilai $r < 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X , makin besar nilai variabel Y atau makin besar nilai variabel X , maka makin kecil pula nilai variabel Y .
- c. Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan linier sama sekali antara variabel X dengan variabel Y .
- d. Jika, nilai $r = 1$ atau $r = -1$, artinya telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0 maka garis makin tidak lurus.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya derajat keeratan hubungan antara variabel X dan Y , dapat dilihat dalam penafsiran akan besarnya koefisien korelasi berikut:

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,299	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Bambang, 2006: 62; Sugiyono, 2007: 250)

Adapun hipotesis yang kedua adalah, sebagai berikut: **Terdapat hubungan antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil secara simultan, dengan Anggaran Belanja Modal pada kabupaten dan kotamadya di Jawa Barat.**

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis kedua tersebut, maka korelasi yang digunakan adalah Korelasi Berganda. Korelasi ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara semua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Adapun formula dari korelasi berganda adalah sebagai berikut:

$$R_{y(1,2,3)} = \sqrt{1 - [(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{y2-1}^2)(1 - r_{y3-12}^2)]}$$

(Nurgiyantoro, 2004: 163)

- Ket: $R_{y(1,2,3)}$: Kopersial efisien korelasi berganda
 r_{y1} : Koefiien korelasi variabel y dengan x_1
 r_{y2-1} : Koefiien korelasi variabel y dengan x_2
 r_{y3-12} : Koefiien korelasi variabel y dengan x_3